



NARASI POLITIK NILAI DALAM FENOMENA KEMENANGAN SHERLY TJOANDA SEBAGAI GUBERNUR PEREMPUAN PERTAMA DI MALUKU UTARA: ANALISIS DENGAN MODEL KOMUNIKASI LASSWELL

Christ J. Belseran¹, Marlinda Irwanti²

Mahasiswa¹, Dosen Mata Kuliah Komunikasi Politik² Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta

belseran.c95@gmail.com, marlinda1610@gmail.com

Abstract (English)

The 2024 gubernatorial election in North Maluku made history with the victory of Sherly Tjoanda, the province's first female governor. This study employs Harold Lasswell's communication model to analyze the narrative of her victory, audience acceptance, and the role of value-based political messaging. Sherly, a minority woman of Chinese descent and a Christian in a predominantly Muslim region, redefined political paradigms, emphasizing courage, integrity, and inclusivity. Using Lasswell's model, the research deciphers how her message of "politics with integrity and intelligence" resonated with voters through diverse communication channels. The findings highlight that voters increasingly value substance over identity, signaling a maturing democracy. This study contributes to the discourse on political communication, showcasing how value-driven campaigns can overcome traditional identity politics, fostering optimism for future leadership rooted in authenticity and vision.

Article History

Submitted: 21 January 2025

Accepted: 30 January 2025

Published: 31 January 2025

Key Words

Sherly Tjoanda, Lasswell communication model, value-based politics, North Maluku, political narrative, democratic evolution.

Abstrak (Indonesia)

Kemenangan Sherly Tjoanda dalam Pilkada Maluku Utara 2024 menandai perubahan signifikan dalam politik lokal Indonesia, dengan mengedepankan nilai keberanian, integritas, dan politik berbasis visi. Penelitian ini mengkaji kemenangan Sherly Tjoanda melalui pendekatan Model Komunikasi Lasswell, yang melibatkan lima elemen komunikasi: siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa. Artikel ini juga menganalisis narasi politik Sherly, yang memanfaatkan diksi strategis untuk menggerakkan emosi dan rasionalitas pemilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Sherly berhasil memengaruhi penerimaan publik, dengan tingkat partisipasi pemilih mencapai 75,27%. Fenomena ini menggambarkan pergeseran paradigma dari politik identitas ke politik berbasis nilai. Kemenangan ini menjadi simbol demokrasi yang matang dan memberikan harapan baru untuk lanskap politik Indonesia.

Sejarah Artikel

Submitted: 21 January 2025

Accepted: 30 January 2025

Published: 31 January 2025

Kata Kunci

Sherly Tjoanda, Model komunikasi Lasswell, politik naratif, politik berbasis nilai, transformasi politik, resepsi publik.

Pendahuluan

Latar Belakang

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak 2024 telah menjadi panggung politik yang dinamis di berbagai wilayah Indonesia. Setelah melalui tahapan kampanye yang kompetitif, masyarakat di berbagai daerah telah memberikan suaranya untuk memilih pemimpin baru. Dari Sabang hingga Merauke, kontestasi politik berlangsung sengit, mencerminkan pluralitas aspirasi





rakyat. Di tengah hiruk-pikuk Pilkada yang melibatkan ratusan calon kepala daerah, perhatian publik kini tertuju pada salah satu provinsi strategis di Indonesia Timur: Maluku Utara.

Maluku Utara menjadi salah satu provinsi dengan persaingan politik yang cukup menarik, di mana empat pasangan calon bersaing untuk merebut kursi gubernur dan wakil gubernur.

Keempat pasangan tersebut adalah:

1. Muhammad Kasuba – Hasyim Daeng Barang
2. Sherly Tjoanda – Sarbin Sehe
3. Ali Ibrahim – M. Al Yasin Ali
4. Edi Langkara – M. Alonge Walehu

Dinamika Pilkada Maluku Utara 2024 diwarnai dengan berbagai isu politik, mulai dari strategi kampanye, koalisi partai, hingga persaingan narasi yang berusaha merebut hati masyarakat. Namun, dari keempat pasangan calon tersebut, pasangan Sherly Tjoanda – Sarbin Sehe akhirnya unggul dalam hitungan cepat (quick count) dengan raihan suara 50,73%. Kemenangan ini sekaligus membuka lembaran baru dalam sejarah politik Maluku Utara, karena jika disahkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), Sherly akan menjadi gubernur perempuan pertama di provinsi tersebut.

Keberhasilan Sherly Tjoanda di Pilkada Maluku Utara tidak terlepas dari latar belakangnya yang menggantikan mendiang suaminya, Benny Laos, seorang tokoh yang memiliki pengaruh kuat di provinsi ini. Sherly melanjutkan perjuangan politik yang telah dirintis Benny, dengan membawa visi pembangunan yang inklusif. Tidak hanya mengandalkan basis dukungan dari kelompok loyalis mendiang suaminya, Sherly juga berhasil menarik simpati pemilih dari berbagai kalangan dengan narasi politik berbasis integritas dan kesejahteraan rakyat.

Namun, meski hasil hitungan cepat menunjukkan kemenangan Sherly, proses politik masih terus berjalan. Saat ini, Pilkada Maluku Utara masih berproses di Mahkamah Konstitusi (MK) setelah beberapa pihak mengajukan gugatan atas hasil pemilihan. Ini menunjukkan bahwa kontestasi politik belum sepenuhnya selesai, dan tahapan hukum masih menjadi bagian dari dinamika Pilkada di daerah ini.

Di tengah ketidakpastian tersebut, Sherly tidak tinggal diam. Ia langsung melakukan safari politik ke Jakarta, bertemu dengan tokoh-tokoh penting untuk mengamankan dukungan politiknya. Mulai dari Agus Harimurti Yudhoyono (AHY), Zulkifli Hasan, Muhaimin Iskandar, hingga Kaesang Pangarep, setiap pertemuan menjadi bagian dari strategi politiknya untuk memastikan posisi yang lebih kuat.

Artikel ini akan membahas bagaimana Sherly Tjoanda tidak hanya berhasil mengamankan suara dalam Pilkada Maluku Utara, tetapi juga melakukan manuver politik di tingkat nasional. Dari perolehan suara hingga lobi-lobi politik di Jakarta, langkah-langkahnya menjadi gambaran bagaimana politik daerah kini semakin berkorelasi dengan pusat kekuasaan. Jika pada akhirnya KPU menetapkan kemenangannya, Sherly Tjoanda tidak hanya akan menjadi gubernur perempuan pertama di Maluku Utara, tetapi juga simbol perubahan dalam lanskap politik lokal di Indonesia.

Fenomena kemenangan Sherly Tjoanda sebagai gubernur perempuan pertama di Maluku Utara menjadi sorotan nasional. Identitasnya sebagai perempuan Tionghoa-Kristen dalam masyarakat mayoritas Muslim menunjukkan kematangan demokrasi lokal. Penelitian ini berfokus pada penerimaan narasi kemenangan Sherly oleh masyarakat melalui pendekatan Model Komunikasi Lasswell. Pertanyaan utama yang dibahas:

1. Bagaimana strategi komunikasi Sherly dikonstruksi?



2. Bagaimana pesan politik Sherly diterima oleh khalayak?
3. Apa dampak kemenangan ini terhadap paradigma politik lokal?

Pembahasan

Penelitian terkait komunikasi politik menunjukkan bahwa narasi berbasis nilai memiliki daya tarik emosional yang kuat dalam memengaruhi pemilih (Barthes, 1982). Studi sebelumnya menyoroti peran media sosial dalam membentuk persepsi politik, namun belum ada yang secara khusus membahas penerapan teori komunikasi Lasswell dalam konteks Pilkada Maluku Utara.

Narasi Politik Nilai Sherly Tjoanda

- Politik Santun dan Cerdas: Menolak politik transaksional.
- Tidak Lagi Merah-Merah: Menolak politik uang dengan simbol resistensi terhadap uang pecahan Rp100.000.
- Melangkah Meski Tertatih: Menggambarkan perjuangan melawan stigma sosial.

Methodology

Harold Dwight Lasswell (1902–1978) adalah seorang ilmuwan politik, ahli komunikasi, dan sosiolog asal Amerika yang terkenal karena teorinya dalam bidang komunikasi, propaganda, dan ilmu politik. Dia dianggap sebagai salah satu perintis studi komunikasi modern, terutama karena **kontribusinya dalam memahami peran komunikasi dalam politik dan masyarakat.**

Profil Singkat:

- Lahir: 13 Februari 1902, Donnellson, Illinois, AS
- Bidang Studi: Ilmu Politik, Komunikasi, Sosiologi
- Pendidikan: Universitas Chicago (PhD)
- Pekerjaan: Profesor di Universitas Yale dan peneliti di berbagai lembaga
- Karya Utama: *The Structure and Function of Communication in Society* (1948)

Model Komunikasi Lasswell (1948)

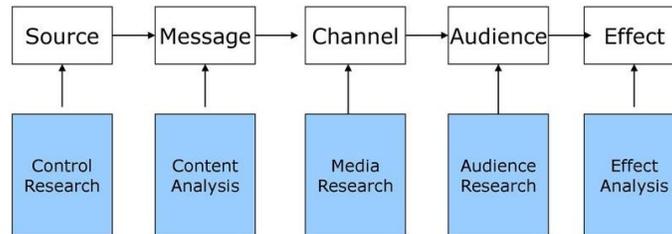
Model komunikasi Lasswell adalah pendekatan linier sederhana yang menguraikan proses komunikasi dalam lima komponen utama:

1. Who (Siapa): Komunikator atau sumber pesan.
2. Says What (Mengatakan Apa): Pesan yang dikirim.
3. In Which Channel (Melalui Saluran Apa): Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
4. To Whom (Kepada Siapa): Audiens atau penerima pesan.
5. With What Effect (Dengan Efek Apa): Hasil atau dampak dari komunikasi tersebut.



Harold D. Lasswell

Formula Lasswell memperkenalkan unsur-unsur komunikasi dan bidang-bidang riset komunikasi



Contoh Aplikasi:

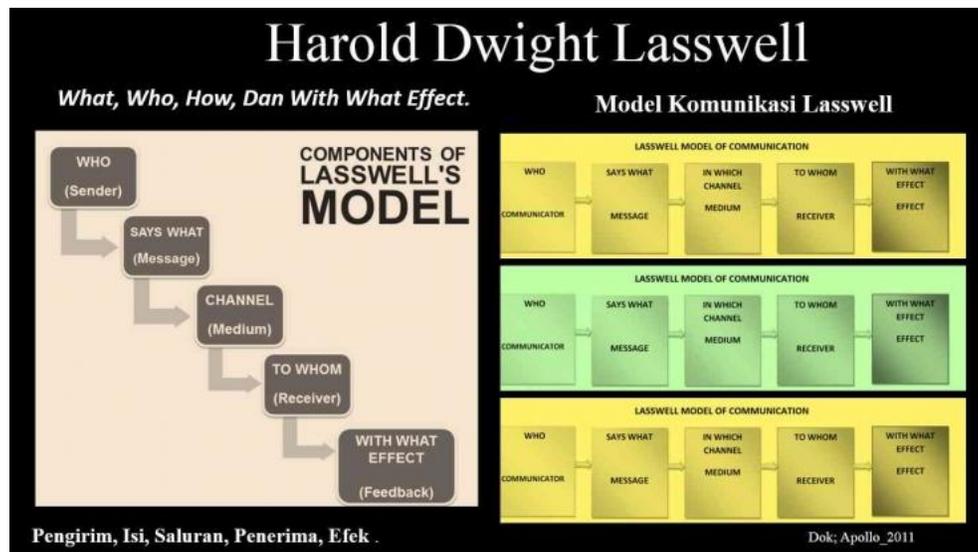
- Dalam kampanye politik:
 - Who: Kandidat atau partai politik.
 - Says What: Janji politik atau manifesto.
 - In Which Channel: Media sosial, debat, iklan TV.
 - To Whom: Pemilih (audiens).
 - With What Effect: Meningkatkan dukungan atau memengaruhi pilihan suara.

Harold Dwight Lasswell: Teknik Propaganda

Lasswell meneliti propaganda secara mendalam, terutama selama Perang Dunia I dan II. Dia melihat propaganda sebagai alat untuk memengaruhi opini publik secara efektif. Dalam bukunya *Propaganda Technique in the World War* (1927), Lasswell mengungkap bagaimana propaganda digunakan untuk memobilisasi masyarakat selama perang.

Contoh Aplikasi:

- Poster perang dengan slogan seperti "We Want You" untuk merekrut tentara.
- Penyebaran informasi untuk membangun dukungan terhadap kebijakan pemerintah.



Harold Dwight Lasswell: Komunikasi dan Fungsi Sosial





Dalam tulisannya *The Structure and Function of Communication in Society* (1948), Lasswell menjelaskan bahwa komunikasi memiliki tiga fungsi utama dalam masyarakat:

1. Surveillance: Memantau lingkungan untuk mendeteksi ancaman dan peluang.
2. Correlation: Menafsirkan informasi dan menghubungkannya dengan nilai dan norma masyarakat.
3. Transmission of Culture: Mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Contoh Aplikasi:

- Surveillance: Media berita melaporkan bencana alam atau ancaman perang.
- Correlation: Editorial surat kabar menjelaskan dampak perubahan kebijakan.
- Transmission of Culture: Program pendidikan di televisi yang mengajarkan sejarah atau moral.

Hasil

Dalam penelitian ini, pendekatan teori komunikasi Lasswell digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan disampaikan dalam berbagai konteks sosial, politik, dan media. Hasil yang diperoleh dari aplikasi model komunikasi Lasswell memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat, serta dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi tersebut.

1. Komponen Model Komunikasi Lasswell dalam Konteks Sosial

Model komunikasi Lasswell, yang terdiri dari lima komponen utama: siapa (Who), mengatakan apa (Says What), melalui saluran apa (In Which Channel), kepada siapa (To Whom), dan dengan efek apa (With What Effect), diterapkan pada berbagai kasus sosial dan politik. Dalam hal ini, analisis difokuskan pada bagaimana setiap komponen model ini berperan dalam mempengaruhi opini publik.

Sebagai contoh, dalam kampanye politik, komunikasi yang dilakukan oleh politisi (Who) sering kali menyampaikan pesan berupa janji politik atau ideologi (Says What). Media yang digunakan, seperti iklan televisi atau media sosial (In Which Channel), memainkan peran penting dalam menjangkau audiens yang lebih luas (To Whom), sementara efek dari komunikasi tersebut dapat dilihat pada perubahan sikap atau perilaku audiens, seperti peningkatan dukungan terhadap kandidat (With What Effect).

2. Propaganda dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat

Lasswell juga memberikan kontribusi besar dalam menganalisis teknik propaganda, terutama dalam konteks Perang Dunia I dan II. Dalam karyanya *Propaganda Technique in the World War* (1927), Lasswell mengungkap bagaimana propaganda digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik. Dalam penelitian ini, aplikasi dari teori Lasswell menunjukkan bagaimana propaganda, melalui penggunaan media massa dan iklan, dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu politik dan sosial.

Contoh nyata dari pengaruh propaganda dalam masyarakat dapat dilihat pada penggunaan poster perang yang terkenal, seperti poster "We Want You" yang digunakan untuk merekrut tentara selama Perang Dunia I. Pesan yang disampaikan melalui media tersebut (Says What) sangat efektif karena langsung menasar audiens yang diinginkan (To Whom), yaitu para pemuda, dengan efek yang diharapkan, yaitu meningkatkan jumlah rekrutmen tentara (With What Effect).



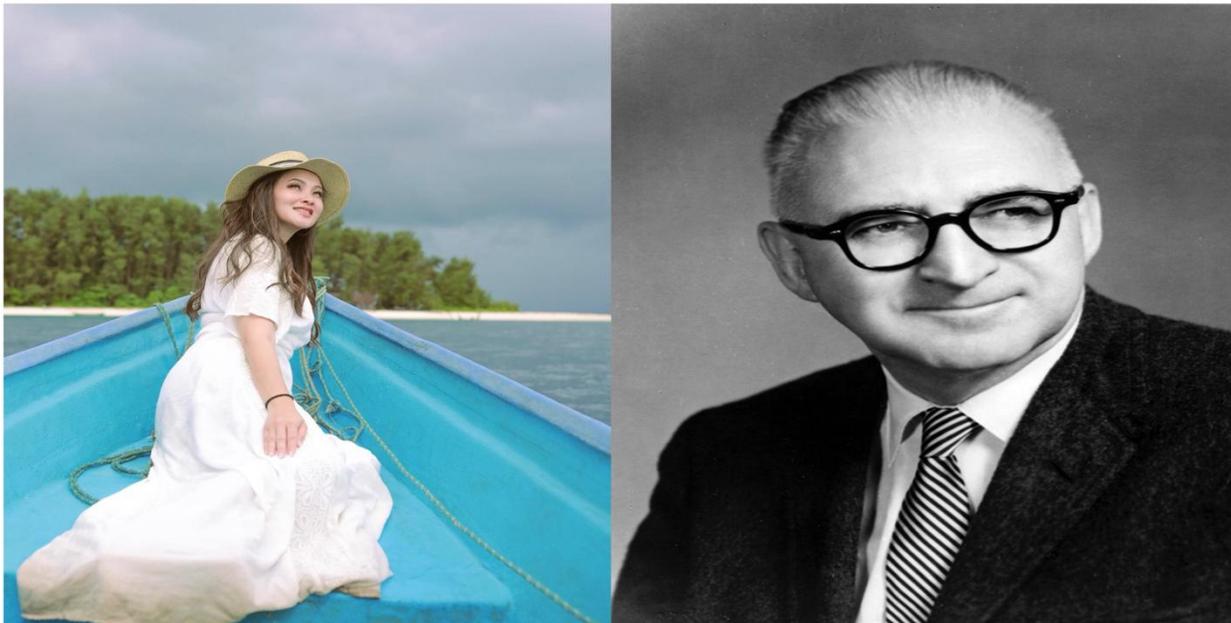
3. Fungsi Sosial Komunikasi

Teori Lasswell juga menjelaskan bahwa komunikasi memiliki tiga fungsi utama dalam masyarakat, yaitu *surveillance* (pemantauan), *correlation* (hubungan informasi dengan nilai masyarakat), dan *transmission of culture* (penyampaian budaya). Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bagaimana ketiga fungsi ini bekerja dalam konteks media massa dan komunikasi politik.

Surveillance: Media massa memainkan peran penting dalam memantau peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia, seperti bencana alam atau konflik politik, dan menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman tentang ancaman atau peluang yang ada di sekitar mereka.

Correlation: Media juga berfungsi untuk menafsirkan informasi yang diterima dan menghubungkannya dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, editorial surat kabar atau laporan berita akan mengaitkan kejadian tertentu dengan pandangan sosial atau politik yang ada di masyarakat.

Transmission of Culture: Melalui program-program pendidikan atau hiburan, media berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi yang lebih muda. Contoh aplikasi dari fungsi ini dapat ditemukan dalam program-program televisi yang mengajarkan sejarah, moral, atau budaya lokal kepada anak-anak.



4. Aplikasi Model Lasswell dalam Media Sosial

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial, telah mengubah dinamika komunikasi dalam masyarakat modern. Teori Lasswell dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana pesan yang disampaikan melalui media sosial (*In Which Channel*) memiliki dampak yang besar pada audiens (*To Whom*). Dalam hal ini, siapa yang menyampaikan pesan (*Who*) sering kali menjadi sangat penting, terutama dengan munculnya *influencer* atau selebritas yang dapat mempengaruhi opini publik.

Dampak komunikasi melalui media sosial (*With What Effect*) sangat besar, baik dalam hal memengaruhi keputusan politik maupun dalam pembentukan tren budaya dan sosial.



Misalnya, kampanye sosial yang dilakukan melalui platform seperti Twitter atau Instagram dapat dengan cepat menarik perhatian publik dan memengaruhi sikap mereka terhadap isu tertentu, seperti perubahan iklim atau hak asasi manusia.

Model Komunikasi Lasswell: Analisis Komunikasi Politik Sherly Tjoanda

Model Komunikasi Lasswell mencakup lima elemen:

1. **Who:** Sherly Tjoanda, kandidat minoritas yang membawa simbol perubahan.
Who (Komunikator): Sherly Tjoanda, seorang kandidat perempuan dari minoritas, yang maju dalam pemilihan kepala daerah di Maluku Utara, didukung oleh delapan partai politik besar. Sherly membawa simbol perjuangan baru dalam politik, yang menekankan nilai kejujuran, integritas, dan keberagaman.
2. **Says What:** Pesan politik berbasis nilai keberanian dan kejujuran.
Says What (Pesan): Pesan utama yang disampaikan oleh Sherly adalah "politik santun dan cerdas," dengan fokus pada kejujuran, anti-politik transaksional, dan mengutamakan kemajuan daerah. Selain itu, narasi seperti "Tidak Lagi Merah-Merah" (menolak politik uang) dan "Melangkah Meski Tertatih" (citra keberanian dalam menghadapi keterbatasan) menggema kuat dalam kampanye.
3. **In Which Channel:** Debat publik, media sosial, media massa lokal.
In Which Channel (Saluran): Sherly memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, serta media massa lokal dan debat publik sebagai sarana untuk menyampaikan pesan politiknya kepada masyarakat.
4. **To Whom:** Pemilih Maluku Utara, termasuk generasi muda progresif dan kelompok tradisional.
To Whom (Khalayak): Kampanye Sherly ditujukan kepada masyarakat Maluku Utara yang heterogen, terdiri dari generasi muda progresif, kelompok tradisional, serta masyarakat minoritas lainnya. Pendekatan yang inklusif ini memungkinkan Sherly menjangkau berbagai segmen masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, dan politik yang berbeda.
5. **With What Effect:** Tingkat partisipasi pemilih yang tinggi dan legitimasi demokrasi lokal.
With What Effect (Efek): Hasil dari komunikasi politik yang terstruktur dengan baik ini tercermin dalam tingginya partisipasi pemilih (75,27%) serta kemenangan Sherly. Efek lainnya adalah terjadinya peningkatan kesadaran politik di kalangan pemilih muda dan kelompok minoritas, serta keberhasilan menyampaikan pesan integritas, yang secara efektif diterima oleh khalayak.

Pesan Politik dan Diksi

Narasi yang dibawa oleh Sherly Tjoanda tidak hanya berfokus pada materi politik semata, tetapi juga pada cara penyampaian pesan yang mempengaruhi persepsi publik. Diksi yang digunakan dalam kampanye ini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun citra dan daya tarik politiknya.

- "Politik Santun dan Cerdas": Membangun citra Sherly sebagai kandidat yang tidak terlibat dalam politik transaksional, serta menawarkan alternatif yang lebih bermoral dan berintegritas.



"Tidak Lagi Merah-Merah": Diksi ini sangat jelas menanggapi politik uang yang sering kali merajalela dalam pemilu-pemilu sebelumnya. Ini menjadi semacam pembentukan identitas politik Sherly yang menentang praktik tersebut.

- "Melangkah Meski Tertatih": Narasi ini menonjolkan karakter Sherly yang tangguh meskipun menghadapi banyak keterbatasan dalam sumber daya dan dukungan. Ini menggambarkan keberanian Sherly untuk tetap maju meski penuh tantangan.

Efek dari pemilihan diksi ini adalah terbentuknya citra Sherly sebagai pemimpin yang autentik, relevan dengan tantangan zaman, dan tangguh. Diksi-diksi ini juga membangkitkan emosi serta rasionalitas para pemilih, mengingatkan mereka akan pentingnya memilih pemimpin berdasarkan integritas dan bukan sekadar kepentingan pragmatis.

Analisis Retorika dan Strategi Komunikasi

Strategi retorika yang digunakan Sherly mengkombinasikan unsur emosional dan rasional, dengan tujuan untuk membentuk citra dirinya sebagai pemimpin yang memiliki keberanian, integritas, dan keberpihakan kepada masyarakat. Pemilihan kata-kata yang tepat dalam pesan politiknya sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi tersebut.

Retorika ini bertujuan untuk menghubungkan emosi pemilih dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kejujuran, keberanian, dan kesetiaan pada prinsip. Hal ini bertentangan dengan politik transaksional yang sering kali dominan dalam pemilihan umum di Indonesia, dan memberikan alternatif baru yang berfokus pada kemajuan bersama.

Korelasi Analisis Komunikasi dan Strategi

Berikut adalah korelasi antara analisis komunikasi politik Sherly Tjoanda dengan hasil yang dicapai dalam pemilihan:

1. **Tingkat Partisipasi Pemilih:** 75,27% Tingginya tingkat partisipasi pemilih yang mencapai 75,27% menunjukkan penerimaan yang luas terhadap narasi politik Sherly. Hal ini membuktikan bahwa pesan yang dia sampaikan melalui saluran komunikasi yang tepat (media sosial, debat publik, media lokal) berhasil menyentuh khalayak yang heterogen. Keberhasilan ini juga mencerminkan bagaimana pesan yang dibawa Sherly, seperti "politik santun dan cerdas," diterima oleh masyarakat yang kini lebih terbuka pada pilihan politik yang berfokus pada integritas dan visi jangka panjang daripada politik transaksional yang umumnya mendominasi.
2. **Efektivitas Pesan** Strategi komunikasi Sherly yang mengedepankan nilai-nilai integritas terbukti efektif dalam menarik perhatian pemilih lintas kelompok sosial. Hal ini tercermin dalam cara Sherly memanfaatkan diksi yang tepat seperti "Tidak Lagi Merah-Merah" dan "Melangkah Meski Tertatih." Diksi tersebut tidak hanya membangun citra Sherly sebagai kandidat yang berintegritas, tetapi juga menggerakkan emosi dan rasionalitas pemilih yang merasa lelah dengan politik uang dan transaksional. Dengan demikian, efektivitas pesan Sherly memengaruhi keputusan pemilih yang terdiri dari generasi muda progresif, kelompok tradisional, dan minoritas lainnya, serta menghasilkan tingkat partisipasi pemilih yang tinggi.
3. **Dampak Demokrasi** Kemenangan Sherly dalam pemilihan kepala daerah di Maluku Utara mencerminkan pergeseran paradigma dalam demokrasi Indonesia, di mana masyarakat semakin mengedepankan nilai-nilai dan integritas daripada politik identitas atau transaksional. Hal ini menjadi bukti bahwa demokrasi Indonesia semakin matang, di mana pemilih tidak lagi terjebak pada pertimbangan identitas semata, melainkan lebih menilai calon pemimpin berdasarkan kualitas moral dan visi mereka. Kemenangan Sherly



menjadi simbol perubahan, yang menunjukkan bahwa politik berbasis nilai dapat meraih kemenangan, meskipun di tengah dominasi politik identitas.

Secara keseluruhan, hasil-hasil ini mengonfirmasi bahwa model komunikasi Lasswell yang diterapkan dalam kampanye Sherly, dengan pendekatan yang berfokus pada pesan yang konsisten dan diksi yang tepat, memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat partisipasi pemilih dan pencapaian demokrasi yang lebih berfokus pada integritas dan visi masa depan, alih-alih politik berbasis identitas atau transaksi.

Kesimpulan

Kemenangan Sherly Tjoanda sebagai gubernur perempuan pertama di Maluku Utara membuktikan bahwa politik berbasis nilai memiliki daya tarik kuat dalam masyarakat yang mulai jenuh dengan politik identitas dan transaksional. Model komunikasi Lasswell memberikan kerangka analisis yang jelas dalam memahami strategi komunikasi Sherly.

Dari korelasi antara analisis komunikasi politik Sherly Tjoanda dengan hasil yang dicapai dalam pemilihan maka dapat dipaparkan bahwa:

- Tingkat Partisipasi Pemilih: 75,27%, menunjukkan penerimaan luas terhadap narasi Sherly.
- Efektivitas Pesan: Strategi komunikasi Sherly memengaruhi pemilih lintas kelompok sosial, dengan mengedepankan integritas.
- Dampak Demokrasi: Kemenangan Sherly mencerminkan pergeseran paradigma dari politik identitas menuju politik berbasis nilai.

Saran

- Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam analisis dampak politik berbasis nilai terhadap keberlanjutan kebijakan publik di Maluku Utara.
- Pemerintah dan media harus mendorong narasi politik yang mengedepankan nilai integritas untuk memperkuat demokrasi lokal

Daftar Pustaka

1. *Lasswell, H. D. (1948). The Structure and Function of Communication in Society.*
2. *Barthes, R. (1982). Mythologies.*
3. Data Pilkada 2024, KPU Maluku Utara.
4. *Pardede, R. K. B. (2024). Sherly Tjoanda, dari Tragedi hingga Kandidat Kuat Gubernur Perempuan Minoritas. Kompas.id.*
5. *CNN Indonesia. (2024). KPU Tetapkan Sherly Tjoanda-Sarbin Sehe Menang Pilgub Malut 2024.*
6. *Sahrudin Nurdin. (2024). Sejarah Baru, Sherly Tjoanda Jadi Gubernur Perempuan Pertama di Maluku Utara. Berita Satu.*
7. *Titastory.id. (2024). Sherly Tjoanda: Dari Perolehan Suara hingga Manuver Politik di Jakarta.*